

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan film pendek “Jurus Air” telah diselesaikan. Berdasarkan acuan pada konsep dan teori-teori akademis mengenai imajinasi dan bahasa tubuh yang digunakan sebagai konsep utama pada penciptaan, sehingga film pendek “Jurus Air” dapat tercipta. Bahasa tubuh merupakan bahasa non verbal yang terwujud pada gerak tubuh, mimik wajah, ekspresi, hingga arah pandang menjadi bahasan utama pada film yang berpengaruh untuk memperkuat imajinasi tokoh utama yang merindukan kehadiran seseorang yang disayanginya. Imajinasi pada Tokoh Utama dapat muncul diakibatkan karena adanya rasa rindu dan kehilangan sosok orang tuanya.

Seorang anak yang merindukan sosok orang tuanya, sehingga berpengaruh pada psikologisnya menjadi isu yang diangkat pada film ini. Film ini mengangkat cerita mengenai ketidaklengkapan struktur keluarga dapat memengaruhi psikologis seseorang. Film “Jurus Air” bercerita tentang seorang anak yang ingin membasuh kaki ibunya agar segala keinginannya dapat terwujud, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena sang ibu telah tiada. Dampak psikologis yang terjadi pada tokoh utama pada film “Jurus Air” terwujud dari tokoh utama yang mengimajinasikan sosok sang ibu hadir dan muncul dalam realitas kehidupannya. Untung, sebagai tokoh utama pada film “Jurus Air” terus melihat dan meminta sang ibu agar mau dibasuh kaki olehnya. Perwujudan keinginan tokoh Untung ini ditunjukkan melalui bahasa tubuh yang dilakukan oleh Untung, seperti Untung yang mengusap telapak tangannya dengan tatapan sumringah, marah dan sedih saat sang ibu tidak mengizinkan untuk dibasuh kakinya, hingga mengunci kamar dengan harapan sang ibu tidak pergi dari kamar dan kembali meninggalkannya.

Produksi film “Juris Air” menghasilkan film yang dapat dinikmati oleh remaja berusia diatas 13 tahun. Karena film ini mengangkat cerita yang umum, menggambarkan kisah kesedihan seorang hingga berdampak pada psikologisnya yang tentunya hanya dapat dimengerti oleh orang dengan usia tertentu, serta adegan eksplisit pada ending, yang tentunya tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan. Namun, film ini ingin mengamati dampak psikologis dari seorang anak yang harus mengalami kesedihan karena kehilangan sosok yang disayang. Pemilihan penggunaan bahasa tubuh merupakan buah pikir sutradara untuk semakin menunjukkan perasaan dan emosi yang dirasakan tokoh utama, terutama saat tokoh utama mengimajinasikan sosok ibu datang ke realitas kehidupannya. Bahasa tubuh sendiri menjadi bahasa non verbal yang bisa ditunjukkan secara visual dalam *mise en scene* yang membantu untuk memperkuat penceritaan pada film.

Sebuah film tentunya membutuhkan pencapaian dalam pembuatannya. Dengan melihat proses dan hasil produksi, film “Juris Air” tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihannya. Kelebihan pada film ini, dapat menceritakan kepada penonton pengaruh emosi seseorang terhadap psikologis mereka. Film ini juga menjadi sebuah dukungan kepada orang-orang yang mengalami kesedihan serupa karena kehilangan sosok seorang yang disayanginya agar lebih bisa mengikhlaskan dan menerima. Bahasa tubuh yang ditampilkan pada film ini tentunya akan membuat penonton turut berempati atas kesedihan dan kerinduan tokoh utama. Film ini tentunya tidak terlepas dari kekurangannya. Beberapa kekurangan yang ada pada film “Juris Air” seperti banyak adegan yang kemudian tidak terwujud sesuai dengan naskahnya, dan bahasa tubuh yang tidak semua menunjukkan atau mengekspresikan imajinasi dari tokoh utama. Adanya kekurangan dan kelebihan yang ada pada film tentu saja tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada pada proses produksi, baik kendala dari kru yang terlibat ataupun kendala personil dari penyutradaraan.

B. Saran

Film merupakan sebuah media komunikasi yang memiliki banyak peminat karena memiliki sifat audio visual, yakni gambar dan suara yang hidup atau bergerak. Terdapat beragam jenis film yang dapat dinikmati dan hendaknya diimbangi dengan pendidikan tentang film, agar keberagaman film selaras dan ikut memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dalam film. Film “Jurus Air” diharapkan mampu menjadi film yang dapat diterima oleh penonton, dan dapat memberikan referensi karya. Pengemasan film “Jurus Air” banyak menggunakan bahasa visual melalui bahasa tubuh yang tentunya berpengaruh untuk memperkuat imajinasi dari tokoh yang diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi pengkarya di masa depan.

Setelah melalui proses panjang dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dalam penciptaan film “Jurus Air” terdapat beberapa saran dalam membantu proses penciptaan film yang ditujukan bagi pengkarya dengan topik terkait di masa depan, diantaranya :

1. Mampu menggali ide dari realitas-realitas yang ada di sekitar pencipta, baik keresahan penulis, ataupun sutradara sehingga mampu menentukan subjek dan objek yang didapat dan mengaitkan pada isu yang dekat dengan pencipta.
2. Pemahaman mengenai teori imajinatif dan bahasa tubuh dalam penciptaan film menjadi hal yang penting agar dapat mengolah konsep menjadi lebih baik.
3. Sutradara dapat melakukan riset agar konsep penciptaan film dapat menjadi lebih logis dan relevan, karena dapat diciptakan sesuai dengan fakta.
4. Sutradara dapat memberikan argumen terhadap konsep bahasa tubuh untuk memperkuat imajinasi yang dibawakannya, agar dapat memberikan kesan serta pesan moral bagi penonton yang menonton filmnya.

5. Sutradara mampu mewujudkan konsep imajinasi yang merupakan dampak psikologis, agar terwujud secara visual dengan menggunakan bahasa tubuh
6. Sutradara mampu mengolah bahasa tubuh yang diwujudkan melalui pengadeganan sesuai dengan konsep yang dibuat.
7. Sutradara mampu mengatur komponen cast dalam melaksanakan pengadeganan sesuai dengan skenario yang sudah tertulis, agar bahasa tubuh dapat terwujud dengan baik.
8. Perlu adanya persiapan yang matang dari pra produksi untuk mempersiapkan agar proses produksi dapat berjalan lancar dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Melalui pemaparan tersebut, diharapkan pencipta mampu untuk mewujudkan konsep imajinasi yang terwujud secara visual dan diperkuat dengan menggunakan bahasa tubuh dengan cara yang baik, serta dapat menjadi sebuah kajian di dalam film yang dapat ditelaah maknanya. Film menjadi sebuah media komunikasi yang mampu mempersuasi penikmatnya. Sehingga perlu dilakukan ketelitian dan proses pra produksi yang matang agar film dapat berhasil diwujudkan

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Argyle, Michael. (2001). *Bodily Communication*. 2nd ed. New York.
- Borg, James. (2015). *Body Language: How to Read Others, Detect Deceit, and Convey the Right Message*. 3rd ed. New York.
- Cuccia, Antonino, Carola Caradonna. 2009. "The Relationship Between The Stomatognathic System and Body Posture". *Clinics*. 64(1):61-66.
- Dancyger, Ken. (2006). *The Director's Idea: The Path To Great Directing*. Oxford.
- Don. 1968. *Film and Director*. Newyork : Capricorn Book.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Heru, Effendy. 2002. *Mari Membuat Film*. Panduan & Pustaka Konfiden. Yogyakarta.
- Pease, Allan, Barbara Pease. (2004). *The Definitive Book of Body Language*. New York.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerial Industri Livingstone,
- Rabiger, Michael, Mick Hurbis-Cherrier. (2020). *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. 6th ed. New York.
- Saptaria, Rikrik El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*. Bandung.